

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Fadil Maisseptian

**Universitas Negeri Padang
maiseptianfadil@yahoo.com**

Marjohan

**Universitas Negeri Padang
marjohan.yunus@gmail.com**

Yarmis

**Universitas Negeri Padang
yarmissyukur@fip.unp.ac.id**

Abstract

Emotional intelligence that has not developed can lead to aggressive behavior. The objective of study was to increase students' emotional intelligence after attending group guidance services. The research method used the Quantitative design of Quasi-Experiment with Time Series Design. Research subjects 10 students of class XI MAN 1 Padang selected with Purposive Sampling technique. Instruments used in the scale of emotional intelligence and data analysis using Wilcoxon Signed Rank Test. The results of the analysis stated that there were significant differences in pretest 1, 2, 3 scores with posttest 1, 2, 3 students' emotional intelligence after following group guidance service.

Keyword: *Group Guidance, Emotional Intelligence*

Abstrak

Kecerdasan emosional yang belum berkembang dapat mengakibatkan perilaku agresif. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Metode penelitian yang digunakan Kuantitatif rancangan *Quasi Experiment* dengan *Time Series Design*. Subjek penelitian 10 orang siswa kelas XI MAN 1 Padang yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan skala kecerdasan emosional dan analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil analisis menyatakan terdapat perbedaan skor secara signifikan *pretest* 1, 2, 3 dengan *posttest* 1, 2, 3 kecerdasan emosional siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sistem pendidikan yang dapat memfasilitasi seluruh kecerdasan insan manusia secara komprehensif. Salah satu jenjang pendidikan formal saat ini adalah Madrasah Aliyah (MA). Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 60 Tahun

2015 Pasal 1 Ayat 6 mengatakan Madrasah Aliyah (MA) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sederajat. Menurut Donna, Hackenberry &

Wilson (2009) remaja merupakan periode perkembangan dari kehidupan manusia, pada periode ini terjadi perubahan pada bentuk fisik, kognitif dan sosial.

Tugas perkembangan yang menjadi fokus dalam hal ini terkait dengan kecerdasan emosional, karena pada tahap ini remaja sedang mengalami perkembangan emosional. Seorang remaja selain memiliki kemampuan mengenali emosional, mereka juga perlu mampu mengatur dan mengelola emosionalnya sendiri. Kemampuan mengatur dan mengelola emosional ini dikenal dengan istilah *emotional intelligence*.

Menurut Goleman (2009) kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Salah satu perilaku yang dapat muncul akibat rendahnya kecerdasan emosional adalah *bullying*. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2014 terdapat 5.666 kasus *bullying* di sekolah dan pada tahun 2015 menurun menjadi 3890. Penurunan ini terjadi akibat keputusan radikal presiden untuk pemberatan hukum pelaku, akan

tetapi belum diimbangi oleh langkah sigap dan cepat dalam menanggulangnya.

Lusiawati (2013) menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu memantau perasaannya dengan baik, mereka mampu mengendalikan perasaan, menata emosi untuk mencapai suatu yang ingin mereka capai, optimis, religius dan memiliki sikap empati yang tinggi sesama teman.

Remaja yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan memunculkan perilaku negatif dari dirinya. Aprilia & Indrijati (2014) menjelaskan bahwa 44 orang remaja laki-laki usia 15-18 tahun dari SMK "B" Jakarta terlibat tawuran. Hubungan antara kecerdasan emosional rendah dengan perilaku tawuran tergolong besar, yakni 0.702. Pada masa remaja faktor lingkungan seperti sekolah dan teman sebaya diduga lebih besar mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosinya dibandingkan orangtua.

Berdasarkan wawancara kepada guru mata pelajaran di MAN 1 Padang terungkap bahwa banyak siswa kelas XI yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal tersebut terlihat dari masih kurangnya siswa tersebut mengenali potensi dirinya, masih ditemukan siswa yang kurang menghargai teman maupun guru di sekolah, perilaku *bullying*, dikucilkan bahkan pernah terjadi

perkelahian sesama teman. Tidak hanya di sekolah, Afdal (2015) menjelaskan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi yang mengakibatkan kerugian secara emosional dan menimbulkan dampak kepada psikologis korban.

Untuk menghadapi fenomena tersebut, seorang guru atau pendidik memiliki peran yang sangat penting agar kecerdasan emosional siswa dapat berkembang dengan baik. Salah satu guru atau pendidik yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah guru BK/Konselor.

Prayitno (2016) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan guru BK berfungsi untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang pengelolaan emosi yang baik bagi dirinya, kondisi dan keadaan lingkungan, perencanaan masa depan sehingga akan menimbulkan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Layanan bimbingan kelompok dipilih karena semua individu bisa berperan lebih aktif sehingga terjadi dinamika kelompok karena memungkinkan terjadi pertukaran pemikiran, pengalaman, mendengar dan memahami pendapat teman.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Pallitteri (2006:68) yaitu: *“the teacher’s behaviors therefore can encourage or*

discourage particular behavior in student. These basic social learning principles can be systematically used to increase the student’s behaviors that are associated with high emotional intelligence”.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penguatan berupa motivasi, pujian yang diberikan oleh guru secara sistematis dapat meningkatkan perilaku siswa yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Bimbingan kelompok memiliki beberapa layanan yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya.

Winarlin, Lasan & Widada (2016) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama dapat mengurangi perilaku agresif verbal dan membantu pemecahan masalah sosial siswa. Sahputra, Syahniar, & Marjohan (2016) juga menjelaskan semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa maka akan tinggi juga kecerdasan emosional siswa. Hal ini berarti kecerdasan emosional sangat menentukan komunikasi interpersonal seseorang.

Berdasarkan hasil pembahasan dalam kelompok tersebut maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru dalam peningkatan kecerdasan emosional. Secara umum tujuan penelitian ini untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan

emosional siswa. Selanjutnya, secara khusus tujuan penelitian ini untuk:

1. Membandingkan perbedaan skor *pretest* 1, 2, 3 dengan *posttest* 1, 2, 3 kecerdasan emosional siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan skor secara signifikan antara *pretest* 1, 2, 3 dengan *posttest* 1, 2, 3 kecerdasan emosional siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

METODE PENELITIAN

Desain untuk penelitian ini adalah *quasi experiment* atau eksperimen semu. Yusuf (2007) menjelaskan suatu desain yang tidak random dan sulit untuk mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Salah satu desain yang tergolong *quasi experiment* adalah *time series design*. Desain ini merupakan eksperimen yang dilakukan dengan 3 kali *pretest* dan 3 kali *posttest* untuk mengetahui hubungan sebab akibat.

KE	Pre ₁	Pre ₂	Pre ₃	X	Pos ₁	Pos ₂	Pos ₃
----	------------------	------------------	------------------	---	------------------	------------------	------------------

Gambar 1. Desain Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melihat tingkat kecerdasan emosional siswa.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Kode Siswa	Skor	Kategori
KE 1	136	Sedang
KE 3	119	Sangat Rendah
KE 4	113	Sangat Rendah
KE 5	111	Sangat Rendah
KE 10	147	Tinggi
KE 13	129	Rendah
KE 14	129	Rendah
KE 16	139	Sedang
KE 17	132	Rendah
KE 18	134	Sedang
Rata-rata	128,9	Rendah

Variasi tingkat kecerdasan emosional siswa dalam proses layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal ini akan berdampak kepada dinamika bimbingan kelompok dan proses yang lebih aktif sehingga siswa dapat saling memberikan stimulus dan respon terhadap topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok tersebut.

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dan kecerdasan emosional.

Instrumen yang digunakan berupa skala kecerdasan emosional dengan model *Likert*.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kecerdasan Emosional	a. Mengenali Emosi Diri	1. Mengenal dan merasakan emosi sendiri 2. Memahami penyebab perasaan yang timbul
	b. Mengelola Emosi	1. Dapat mengendalikan perilaku agresif 2. Memiliki perasaan yang positif.
	c. Mengenali emosi orang lain	1. Mampu menerima sudut pandang orang lain 2. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain
	d. Membina hubungan	1. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain 2. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain
	e. Memotivasi diri	1. Memiliki rasa optimis untuk mencapai prestasi 2. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan

Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini sebesar 0,01 dan 0,87.

Tabel 3. Tingkat Pencapaian Kecerdasan Emosional Siswa

Tingkat Kecerdasan Emosional	Rentang Skor
Sangat Tinggi (ST)	≥ 154
Tinggi (T)	143—153
Sedang (KT)	132—142
Rendah (R)	121—131
Sangat Rendah (STR)	≤ 120

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengadministrasian angket kecerdasan emosional. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

UJI HIPOTESIS

1. Terdapat perbedaan skor secara signifikan antara *pretest* 1, 2, 3 dengan *posttest* 1, 2, 3 kecerdasan emosional siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

a. *Pretest* 1 dengan *Posttest* 1

Pada hasil *pretest* 1 dengan *posttest* 1 terlihat bahwa kecerdasan emosional pada kolom *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk uji dua sisi adalah 0.008 ($0.008 \leq 0.05$). Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini diterima, yakni terdapat perbedaan skor secara signifikan kecerdasan emosional pada *pretest* 1 dengan *posttest* 1 setelah diberikan perlakuan.

b. *Pretest* 2 dengan *Posttest* 2

Pada hasil *pretest* 2 dengan *posttest* 2 terlihat bahwa kecerdasan emosional pada kolom *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk uji dua sisi adalah 0.005

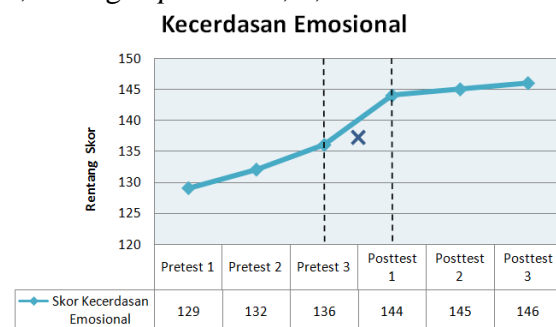
($0.005 \geq 0.05$). Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini diterima, yakni terdapat perbedaan skor secara signifikan kecerdasan emosional pada *pretest* 2 dengan *posttest* 2 setelah diberikan perlakuan.

c. *Pretest* 3 dengan *Posttest* 3

Pada hasil *pretest* 3 dengan *posttest* 3 terlihat bahwa kecerdasan emosional pada kolom *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk uji dua sisi adalah 0.008 ($0.008 \geq 0.05$). Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan demikian hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima, yakni terdapat perbedaan skor secara signifikan kecerdasan emosional pada *pretest* 3 dengan *posttest* 3 setelah diberikan perlakuan.

HASIL PENELITIAN

Terdapat perbedaan skor rata-rata kecerdasan emosional siswa pada *pretest* 1, 2, 3 dengan *posttest* 1, 2, 3.



Gambar 2. Tingkat Kecerdasan Emosional

Keterangan:

X = Perlakuan Bimbingan Kelompok

Gambar di atas memaparkan kecerdasan emosional siswa mengalami kecenderungan meningkat di setiap tahapan

pretest. Hal ini juga dipengaruhi oleh validitas eksternal yang berkontribusi terhadap kecerdasan emosional siswa yang menjadi subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dari proses penelitian ini adalah terdapat perbedaan skor secara signifikan kecerdasan emosional siswa pada *pretest* 1, 2, 3 dengan *posttest* 1, 2, 3. Pada tahap ini akan dijelaskan secara konseptual dari setiap hasil penelitian melalui pembahasan sebagai berikut:

a. Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa

Hasil *pretest* yang dilakukan terhadap siswa kelas XI MAN 1 Padang, kemudian dipilih 10 orang siswa untuk menjadi subjek penelitian. Sesuai dengan kondisi kecerdasan emosional siswa di atas, maka diberikan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

Tujuan dari bimbingan kelompok menurut Prayitno (2016) antara lain: mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak, belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakan, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), dapat

bertanggung rasa dan menjadi akrab satu sama lainnya.

Brackett, Rivers & Salovey menjelaskan bahwa karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan emosional adalah memahami emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, motivasi dan menjalin hubungan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas memberikan ide untuk menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional sesuai dengan prosedur yang telah dirancang. Hasil pengolahan 3 kali *pretest* melalui instrumen menunjukkan bahwa kondisi kecerdasan emosional siswa rendah. Sehingga diharapkan kecerdasan emosional siswa dapat meningkat melalui layanan bimbingan kelompok.

b. Perbedaan Skor Kecerdasan Emosional Siswa (*Pretest* 1, 2, 3 dengan *Posttest* 1, 2, 3)

Layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam memahami dan meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembahasan suatu topik secara bersama-sama yang sering terjadi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendapat di atas dibuktikan oleh peneliti setelah melakukan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang berada pada kategori rendah.

Pernyataan di atas diakomodir oleh hasil deskripsi analisis data pretest dengan *posttest* kecerdasan emosional yang dianalisis menggunakan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test* yang menyatakan bahwa H_1 diterima, yakni penerapan layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Hasil analisis data di atas dapat dikatakan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa serta adanya pengaruh validitas internal maupun eksternal yang ikut memberikan kontribusi dalam peningkatannya.

Rustam (2014) menyatakan kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya, Newsome, Day & Catano (2000) menjelaskan bahwa kepribadian, perilaku, kemampuan kognitif dan prestasi akademik mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu pendekatan perilaku yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Selanjutnya Sukmawati, Neviyarni, Syukur & Said (2013) menjelaskan bahwa pemanfaatan dinamika kelompok

dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran kelompok siswa dituntut aktif dan partisipatif dalam mengikuti pembelajaran.

Aspek kecerdasan emosional yang menunjukkan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) sesuai dengan dinamika BMB3, dapat dibuktikan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Hal ini dapat dilihat siswa berfikir bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian merasakan bahwa siswa mampu lebih baik dalam mengelola emosi dengan baik, memahami kondisi emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Sehubungan dengan sikap, tindakan dan tanggung jawab siswa memiliki semangat dan motivasi dalam belajar yang tinggi serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain. Kemudian sehubungan dengan tindakan siswa mampu menghindari perilaku-perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain seperti agresivitas, tawuran, *bullying* dan lain sebagainya.

Yandi, Daharnis, & Nirwana menjelaskan bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling, khususnya bimbingan kelompok dapat mencegah perilaku *bullying* yang

disebabkan karena rendahnya kecerdasan emosional. Sehubungan dengan tanggung jawab siswa memiliki kemampuan untuk terus mengembangkan dan bahkan bisa menularkannya kepada teman-teman sebaya lainnya agar memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik.

Penerapan layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa meliputi memahami emosi diri, mengelola emosi, memahami emosi orang lain, motivasi diri dan menjalin hubungan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, maka secara umum kesimpulan dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Selanjutnya, secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan skor secara signifikan pada *pretest* 1, 2, 3 dengan *posttest* 1, 2, 3 kecerdasan emosional

siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

IMPLIKASI

a. Implikasi Terhadap Teori

Peningkatan Kecerdasan Emosional

Meningkatkan kecerdasan emosional siswa tidak hanya cukup dengan metode ceramah saja, akan tetapi perlu menggunakan layanan dan metode yang lain, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.

Pernyataan di atas dibuktikan melalui hasil analisis data *pretest* yang menyatakan bahwa rata-rata skor kelompok berada pada kategori rendah dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok skor rata-rata kecerdasan emosional siswa menjadi sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut terbukti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

b. Implikasi Terhadap Program Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang mengenali emosi diri, mengendalikan emosi,

mengenali emosi orang lain, motivasi diri dan menjalin hubungan.

Program yang dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa baik dalam bidang belajar, sosial, pribadi maupun karir dengan menerapkan semua layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sarana yang ada di sekolah. Implementasi layanan bimbingan kelompok ke dalam bentuk program layanan bimbingan dan konseling lainnya juga dapat membantu siswa mengurangi atau menghilangkan gangguan kecemasan dan meningkatkan kohesi sosial siswa.

Selain rekomendasi di atas, temuan penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi semua pihak yang terkait dan terlibat dalam proses pendidikan di sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan layanan bimbingan kelompok akan membuat siswa termotivasi menyampaikan dan mengekspresikan perasaan serta emosinya secara bebas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang

dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yakni:

1. Bagi siswa, dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok dapat menambah wawasan serta meningkatkan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, agar dapat memberikan pelayanan bimbingan kelompok secara terstruktur dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa baik dalam belajar maupun bergaul.
3. Bagi Kepala Sekolah, agar dapat mengalokasikan waktu 2 JP (jam pelajaran) untuk masing-masing kelas setiap minggunya agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan maksimal dan dapat memenuhi kebutuhan siswa terhadap pelayanan BK.
4. Kepada peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam pelaksanaan layanan-layanan, metode ataupun pendekatan lain yang dapat digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

DAFTAR RUJUKAN

- Afdal, A. (2015). Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1 (1).
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014).

- Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 1-11.
- Bandura, A. (1969). *Social-Learning Theory of Identificatory Processes*. California: Rand McNally & Company
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., Salovey, P. (2011). Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success". *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88-103.
- Donna, L. W., Hackenberry I. M., & Wilson D. (2009). *Wong' Essentials of Pediatric Nursing*. Jakarta: Mosby.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Heppner, P. P., Wampold, B. E., Kivlinghan, D. M. (2008). *Research Design in Counseling*. California: Thomson Brooks/Cole.
- Lusiawati. (2013). Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 167-176.
- Newsome, S., Day, A. L., & Catano, V. M. (2000). Assessing the Predictive Validity of Emotional Intelligence. *Journal Personality and Individual Differences*, 29(2), 1005-1016.
- Pallitteri, J. (2006). *Emotionally Intelligent School Counseling*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Prayitno. (2016). *Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Padang: UNP.
- Rustam. (2014). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1), 83-94.
- Sahputra, D., Syahniar, S., & Marjohan, M., (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling". *Konselor*, 5(3), 182-193.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Coopre, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. (1998). Development and Validation of a Measure of Emotional Intelligence. *Journal Personality and Individual Differences*, 25(1), 167-177.
- Sukmawati, I., Neviyarni, S., Syukur, Y., & Said, A. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Dinamika Kelompok dalam Perkuliahan Pengajaran Psikologi dan Bimbingan Konseling (PPBK). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 10-18.
- Winarlin, R., Lasan, B. B., & Widada, W. (2016). Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 68-73.
- Yandri, H., Daharnis. D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*, 2(1): 98-106.
- Yusuf, A. M. (2007). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.